

Paradigma Interpretif pada Riset Akuntansi (Sebuah Opini: Peneliti Pemula tidak Terjebak dalam Penelitian Minimalis Akuntansi)

Mohamad Djasuli✉

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Paradigma interpretif dalam riset akuntansi hadir sebagai salah satu wujud dari kritik atas paradigma positif yang telah lama menjadi dominasi dalam penelitian atau riset akuntansi. Paradigma positif dianggap tidak dapat memberikan gambaran atau hasil secara nyata atas kejadian yang sebenarnya karena menganggap data sebagai value free padahal sarat akan nilai (Kamayanti: 2016) sosial dan menganggap hasil riset sebagai hasil yang umum atau general. Tantangan bagi peneliti akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif adalah jangan sampai membahas ilmu sosial, budaya, ataupun psikologi lebih banyak daripada akuntansinya, terutama bagi peneliti pemula. Penulis memberikan opini bahwa sepuluh jenis klasifikasi pada akuntansi keperilakuan dapat dijadikan panduan bagi peneliti yang melakukan riset dengan paradigma interpretif agar tidak keluar jalur dari akuntansi.

Kata Kunci: Paradigma Interpretif, Akuntansi, Paradigma Positif, Akuntansi Keperilakuan

ABSTRACT

Interpretive paradigm has arrived as one of the critics for the positivism paradigm which has dominated in the field of accounting research for long times. For those who opposed the positivism paradigm have argued that the result of its research has failed to deliver and provide a significant result which show an exact fact from the event because the paradigm merely relies on numeric value which is also deemed as value free when it is actually full of values (Kamayanti: 2016) and also, the result is considered as general. However, challenge has occurred for the accounting researcher who decides to use interpretive paradigm, like a doubtful from others that the research will be dominated by the science of social, culture, or psychology rather than accounting. Thus, this article suggests to use 10 classification of research fields in behavioral accounting in order to give guidance for the researchers to stay aside in our accounting when conducting accounting research with interpretive paradigm.

Key words: interpretive paradigm, accounting, positivism paradigm, and behavioral accounting

PENDAHULUAN

Paradigma penelitian bidang akuntansi selalu menjadi pembahasan yang tidak pernah habis. Mengapa demikian? Salah satu perumpamaan paradigma adalah mengibaratkannya sebagai jendela tempat orang mengamati dunia luar atau menjelajahi dunia melalui wawasannya (*world-view*) atau dapat dikatakan sebagai *a mental window*, tempat terdapatnya bingkai yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan (Salim: 2001). Bhaskar, Roy (1989: 88-90) dalam Salim (2001) mengartikan paradigma sebagai sebuah asumsi yang dianggap benar. Perlu digarisbawahi adalah “asumsi yang dianggap benar” tersebut, karena hal tersebut dapat menciptakan jurang yang lebar dan dalam manakala terdapat kelompok lain yang memiliki paradigma berbeda untuk ilmu yang sama. Karena itu tidaklah mengherankan ketika Sarton (1929) dalam Djahuri (2011) mengatakan: “*The most difficult thing*

in science, as in other fields, is to shake off accepted views” (Gioia dan Pitre, 1990) yang artinya adalah bahwa hal tersulit bagi seorang ilmuwan adalah ketika berhadapan atau bertemu dengan sebuah pandangan baru atau yang lain daripada yang biasanya, sehingga akan muncul sebuah kegundahan hati bagi sang Ilmuwan apakah menerima tanpa terpengaruh ataukah pada akhirnya berpindah sudut pandang dari yang sebelumnya telah dianut.

Sebagai seorang yang hidup pada masa sekarang, kita telah melewati masa-masa dimana pertumbuhan paradigma penelitian bidang akuntansi dan sangatlah bersyukur ketika kita dapat mempelajari masing-masing paradigma tersebut secara menyeluruh sambil tetap turut serta dalam pengembangan berkelanjutan dari penelitian akuntansi. Akuntansi sebagai sebuah seni maupun sebagai sebuah ilmu merupakan sebuah perbedaan pandangan yang tetap menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan akuntansi. Belum lagi, perbedaan paradigma atas

✉ Corresponding author :
Address : Jl. Raya Telang 2, Kamal Bangkalan
Email : mdjasuli@gmail.com

anggapan bahwa akuntansi lebih tepat direpresentasikan dengan angka dan model matematika ataukah dapat disimbiosiskan dengan ilmu sosial dan tidak menjeneralisasikan hasil dari penelitian tersebut.

Artikel ini mendiskusikan bagaimana paradigma interpretif sebagai sebuah paradigma alternatif dalam riset akuntansi, hubungannya dengan akuntansi berperilaku dan bagaimana batasan yang harus diperhatikan oleh peneliti agar tidak keluar dari ke-akuntansi-annya. Walaupun begitu artikel ini tetap akan mendiskusikan perkembangan paradigma akuntansi sebelum masuk dalam pembahasan inti.

Perkembangan Akuntansi Dari Masa ke Masa

Paradigma terhadap sebuah ilmu selalu mengalami evolusi dan revolusi selama manusia masih bertahta di dunia ini. Ilmuwan, akademisi dan praktisi memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perjalanan tersebut, termasuk didalamnya adalah ilmu Akuntansi. Perdebatan pendapat dalam jurnal ilmiah merupakan salah satu bentuk proses pengembangan ilmu itu sendiri. Dalam ilmu akuntansi bahkan perdebatan tersebut termasuk mendefinisikan akuntansi sebagai “seni” (*art*), “ilmu” (*science*) (Ghozali: 2004), ataukah teknologi (Nofianti: 2012). Pendefinisian akuntansi pada awalnya memang sebagai “seni” yang terbaca dalam buku-buku teks akuntansi pada tahun 1960-an dimana salah satunya adalah definisi dari Pyle dan White (1969) bahwa akuntansi adalah “seni mencatat dan meringkas transaksi-transaksi bisnis dan menginterpretasikan pengaruhnya terhadap kegiatan unit ekonomi” (Ghozali: 2004). Selanjutnya, Ghozali (2004) mengemukakan bahwa perdebatan definisi akuntansi sebagai seni dimulai pada tahun 1970-an, dimana para akademisi akuntansi mulai melakukan penolakan terhadap definisi akuntansi sebagai seni dan memberikan pendapat bahwa akuntansi adalah sebuah ilmu sehingga pengembangan akuntansi haruslah sebagai ilmu.

Pendefinisian akuntansi sebagai ilmu tersebut akhirnya dikenal dengan sebutan akuntansi positif dengan pelopornya adalah Watts dan Zimmerman (1979) dimana mereka memiliki artikel yang memperoleh penghargaan dari *AICPA award for notable Contribution to The Accounting Literature* dengan judul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*”. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari (Setijaningsih: 2012). Akuntansi positif memberikan kontribusi dan pen-

jelasan spesifik terhadap pola tersebut dan memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi serta mendorong riset relevan dimana akuntansi menekankan pada prediksi dan penjelasan terhadap fenomena akuntansi. Dengan kata lain, teori akuntansi positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi (Setijaningsih: 2012).

Kemudian riset akuntansi yang berkembang merupakan riset akuntansi positif dengan beberapa pilar yang dianggap sebagai patokan riset akuntansi positif (Belkaoui, 2004:182) yaitu:

1. Serangkaian kemungkinan tindakan pada setiap periode di dalam horizon waktu
2. Suatu fungsi pegembalian hasil atas peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode yang bersangkutan
3. Hubungan probabilistik antara peristiwa-peristiwa di masa lalu dan masa depan
4. Peristiwa dan pertanda dari sistem informasi, termasuk pertanda di masa lalu dan masa depan
5. Serangkaian aturan keputusan sebagai fungsi dari pertanda tersebut

Dapat terlihat bahwasannya akuntansi positif memberikan titik berat kepada penjelasan dan ramalan (prediksi), sehingga pendekatan positif selalu menetapkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi faktor rasional dalam bidang akuntansi (Setijaningsih: 2012). Hingga saat inipun, riset akuntansi dengan menggunakan paradigma positif inipun masih mendominasi dan kebanyakan menggunakan model matematis dan pengujian hipotesis statistik. Terutama pada jurnal-jurnal ternama bidang akuntansi seperti *The Accounting Review*, *Journal of Accounting Research*, dan *Journal of Management Accounting Research* (Ghozali: 2004).

Riset Akuntansi dengan pendekatan positif melihat manusia sebagai kesatuan yang secara pasif digambarkan dengan cara obyektif seperti yang terdapat dalam hasil penelitian akuntansi seperti *contingency theory of management accounting* (Govindarajan, 1984; Hayes, 1977; Kwandwalla, 1972), *Information processing mechanism* (Libby, 1975), *efficient capital market research* (Ball and Brown, 1968), dan *Agency Theory* (Baiman, 1982) yang merupakan teori-teori yang muncul untuk menemukan realitas obyektif atau general (Ghozali: 2004).

Pada setiap analisis yang dilakukan, aliran

positif menganggap dirinya sebagai pengamat yang netral, obyektif dan bebas nilai (*value free*) dari fenomena akuntansi yang diamati (Indriantoro, 1999). Bahkan, akuntansi positif berusaha mencoba untuk menemukan “kebenaran” yang obyektif dengan cara memmanifestasikan realitas dalam bentuk angka-angka. Morgan (1988, 480) mengatakan hal tersebut sebagai *numerical view of reality*, di mana pandangan tersebut menyoroti aspek realitas yang dapat diukur secara kuantitatif dan membangun kerangka akuntansi seperti aliran biaya, pendapatan, dan nilai-nilainya dengan mengabaikan aspek-aspek realitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi tersebut, dunia realitas tereduksi menjadi dunia angka-angka akuntansi (*accounting numbers*).

Seiring berjalannya waktu, keberadaan akuntansi positif yang begitu pesat inipun mulai menuai kritik dari berbagai pihak terutama akademisi akuntansi. Salah satu kritik disampaikan oleh Sterling (1990). Sterling mengkritisi akuntansi positif dalam tiga bagian, yaitu (Setijaningsih:2012):

1. Dua pilar utama terkait studi fenomena dan *value free*
2. Asumsi dasar ekonomi yang berakar pada teori ekonomi positif
3. *Science* yang berakar dari positivis logis dan pencapaian yang aktual dan potensial

Seperti dalam paragraf sebelumnya, bahwa riset akuntansi dengan pendekatan positif banyak dilakukan dengan menggunakan angka atau konstruksi matematis. Sterling memberikan pendapat bahwa konstruksi matematis hanya mampu menangkap realitas data dalam bentuk informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang selanjutnya akan direpresentasikan dengan konstruksi matematis tanpa melihat kondisi riil ataupun kejadian dibalik data atau proses akuntansi tersebut. Dengan kata lain, riset akuntansi dengan paradigma positif ini mengesampingkan faktor sosial atau realitas sosial sehingga hasil yang diperoleh dari riset tersebut tidak mencerminkan keadaan sebenarnya di masyarakat, apalagi dengan sifat generalisasi dalam paradigma positif. Dengan kata lain, Penggambaran tersebut telah menciptakan proses dehumanisasi dalam hitungan analisis angka-angka dan dokumentasi moneter akuntansi dan manusia hanya ditempatkan tak lebih dari variabel organ teknis untuk memaksimalkan utilitas lingkungan dan menafikan fakta peran aktif manusia yang secara sosial mampu merekonstruksi realitas kehidupan. Disinilah akhirnya pemikiran untuk memunculkan paradigma baru dalam penelitian akuntansi semakin banyak.

Selanjutnya, pemikiran-pemikiran komprehensif peneliti akuntansi semakin banyak yang muncul dan memberikan alternatif baru pada paradigma penelitian bidang akuntansi. Salah satu pemikiran yang memberikan kontribusi dalam memberikan alternatif paradigma penelitian akuntansi adalah Chua. Chua (1986), mengemukakan bahwa perspektif penelitian bidang akuntansi selama ini dipandu oleh asumsi yang dominan dengan mengarah pada “masalah yang bersifat mendunia” dengan “bukti-bukti yang dapat diterima secara ilmiah”, padahal sejak tahun 1980-an telah ada tokoh peneliti bidang akuntansi yang sudah berpendapat bahwa akuntansi adalah ilmu multiparadigma (Belkaoui: 1981) dalam Kamayanti (2016) ditengah masih terus adanya perdebatan terkait hubungan antara ilmu akuntansi, teorinya, dan prakteknya pada organisasi. Penelitian Chua memiliki makna yang dalam bagi para peneliti bidang akuntansi dengan pemahaman yang sama karena tulisannya yang berjudul “*Radical Developments in Accounting Thought*” dimuat dalam jurnal “*The Accounting Review*” pada tahun 1986, dimana Jurnal ini selalu dipenuhi dengan penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan positif (Kamayanti, 2016:23). Alternatif paradigma atau asumsi yang diberikan oleh Chua adalah paradigma “*mainstream*”, interpretif, dan kritis.

Teori tentang paradigma Interpretif juga dicetuskan oleh Burrell dan Morgan (1979: 29), sebagai salah satu dari 4 jenis paradigma penelitian ilmu sosial selain paradigma *radical humanist*, paradigma *radical structuralism*, dan paradigma *functionalist*. Paradigma Interpretif dalam Burrell dan Morgan (1979) menyatakan bahwa pendekatan ini mengungkapkan kenyataan sesungguhnya dan berpendapat bahwa dunia sosial adalah kemuculan dari proses sosial yang diciptakan oleh individu-individu yang peduli. Dalam rangka memperoleh pengertian yang mendalam maka diperlukan penjelasan didalam subyektifitas dan kesadaran peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Teori Burrell dan Morgan tersebut dibahas pada jurnal Chua (1986: 603) dengan beberapa kritikan yaitu (1), penggunaan istilah “*mutually exclusive dichotomies (determinism v.voluntaris)*”, yaitu bahwa pada kondisi “*mutually exclusive*”, manusia adalah voluntaristik atau deterministik, dan tidak bisa keduanya sekaligus (Kamayanti, 2016: 24), (2) kesalahpahaman Burrell dan Morgan atas teori Kuhn (1962) tentang dukungan atas pemilihan paradigma yang irrational, (3) potensi terbentuknya relativitas atas kebenaran dan alasan dari 4 paradigma yang dikonstruksi, dan (4) keraguan atau ketidakjelasan perbedaan antara “*radical structuralist*” dengan paradigma humanis. Menurut Kamayanti (2016: 25), baik paradigma yang diangkat Chua (1986) maupun Burrell dan Morgan (1979)

Tabel 1
Perspektif Paradigma Interpretif Oleh Chua (1986)

No	Perspektif	Penjelasan	Poin Penting Lain
1	keyakinan atas pengetahuan (<i>Beliefs about Knowledge</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelidikan yang memberikan penjelasan ilmiah atas niat dibalik tindakan manusia 2. Kecukupannya dinilai lewat kriteria atas konsistensi logis, interpretasi subyektif, dan persetujuan aktor tentang penjelasan/intrepretasi yang ditulis atau dipahami oleh peneliti (p.164) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disarankan kuat untuk melakukan observasi atas partisipan penelitian, studi kasus, dan pekerjaan etnografi 2. Aktor/informan dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya
2	keyakinan atas kenyataan sosial dan fisik (<i>Beliefs about Physical and Social Reality</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenyataan sosial muncul, tercipta dari individu-individu, dan melalui interaksi antar sesama manusia 2. Segala tindakan memiliki arti dan niat yang merupakan cerminan atas praktik sosial dan sejarah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka Sosial sudah terbentuk 2. Konflik sosial dimediasi dengan skim umum yang telah terbiasa dilakukan dan memiliki makna secara sosial
3	hubungan antara teori dan praktek	Teori hanya dibutuhkan untuk menjelaskan tindakan dan memperkuat pengertian dan pemahaman tentang bagaimana sebuah kerangka sosial terbentuk dan bereproduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori dapat digunakan sebagai suatu payung yang kemudian diturunkan dalam metodologi hingga metode penelitian 2. Teori yang sudah ada digunakan di bagian pembahasan hasil penelitian untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian atau pembandingan atas temuan penelitian <p style="text-align: right;">(Kamayanti, 2016:56-57)</p>

kehilangan satu elemen penting, yaitu asumsi Tuhan dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya, resume ini hanya akan berfokus pada paradigma Interpretif saja.

Chua (1986: 615), membagi asumsi atau paradigma Interpretif menjadi 3 (tiga) perspektif, yaitu: (1) keyakinan atas pengetahuan (*Beliefs about Knowledge*), (2) keyakinan atas kenyataan sosial dan fisik (*Beliefs about Physical and Social Reality*), dan (3) hubungan antara teori dan praktek yang tergambar dalam tabel 1.

Melihat penjelasan diatas, maka lebih banyak mengarah pada penelitian sosial, lalu bagaimana implementasi paradigma interpretif pada penelitian akuntansi? Chua (1986: 615-619) menjelaskan dan memberikan contoh penelitian tentang sistem pen-

endalian anggaran oleh Boland dan Pondy (1983 dalam Chua (1986) yang menggambarkan anggaran bukan sebagai obyek yang tetap dan permanen, melainkan dapat berubah peran ketika ia diperlakukan sebagai anggaran pada umumnya ataupun ketika berperan sebagai alat untuk kepentingan kelompok tertentu. Nurhayati (2015) juga berpendapat bahwa perkembangan akuntansi tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan dunia sosial sehingga untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dalam dunia akuntansi maka harus dicari pendalaman makna melalui paradigma Interpretif. Selanjutnya Somantri (2005) dalam Darmayasa dan Aneswari (2016) dan menyatakan bahwa akuntansi merupakan sebuah praktek atau implementasi ilmu yang berhubungan erat dengan organisasi, manusia, ling-

kungan, dan ideologi serta berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat maupun sebaliknya. Selain itu Scapens (2008) dalam Darmayasa dan Aneswari (2016) mengungkapkan bahwa paradigma Interpretif sanggup memperkaya bangunan ilmu pengetahuan pada penggambaran teori organisasional, sosiologi, teori sosial, dan politik. Dengan demikian, paradigma interpretif dalam ilmu akuntansi menjadi sebuah *oase* yang dapat berguna bagi perkembangan ilmu akuntansi dan bagi masyarakat sebagai lahan implementasi akuntansi itu sendiri. Jika paradigma positif lebih banyak menggunakan angka sebagai parameter dan memandang akuntansi sebagai obyek yang tetap dan statis, maka, paradigma Interpretif dapat memanusiakan akuntansi (Nurhayati: 2015) karena interaksi akuntansi dengan lingkungan sosial ternyata sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan akuntansi itu sendiri.

Walaupun demikian, peneliti harus terlebih dahulu mempelajari dan memahami dengan baik tentang teknik pelaksanaan penelitian dengan menggunakan paradigma interpretif agar tidak terjebak dengan paradigma positif yang mungkin telah terlebih dahulu merasuki pola pikir dan pola hidup sehari-hari dalam memahami akuntansi dan praktiknya. Sayapun masih harus mempelajari paradigma ini dari awal permulaan untuk dapat memahami dan mempraktekkannya.

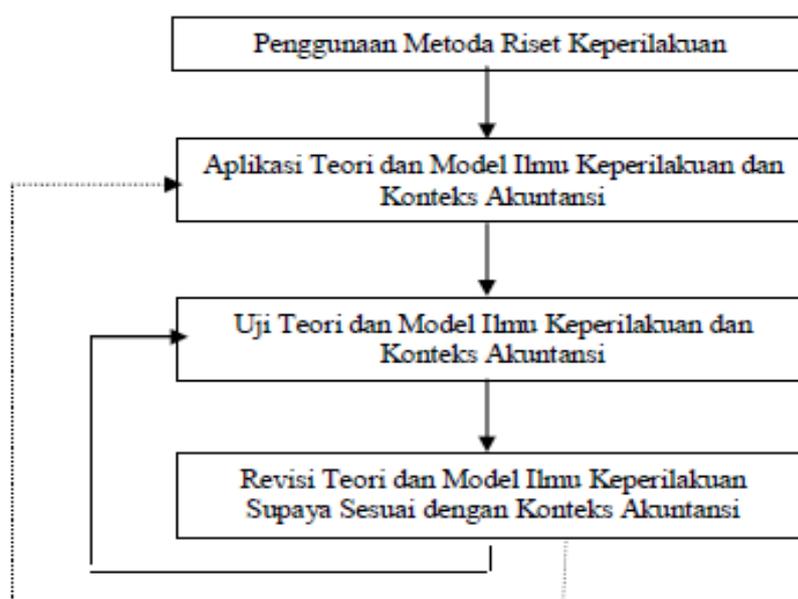
Ilmu Sosial dalam Riset Akuntansi dan Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi telah mengalami revolusi dan evolusi selama bertahun-tahun dan terus menerus berproses hingga saat ini. Tidak hanya pemahaman atas pedefinisian akuntansi itu sendiri apakah sebagai sebuah seni atau sebuah ilmu ataukah sebuah teknologi, namun proses tersebut juga termasuk pada penelitian bidang akuntansi. Pernyataan bahwa akuntansi tidaklah hanya sebuah seni akan tetapi juga sebuah ilmu turut melahirkan paradigma akuntansi positif yang menggiring riset akuntansi menjadi direpresentasikan dengan *numerical view* atau angka-angka, model matematika, dan obyektivitas atau generalisasi hasil penelitian pada sekitar tahun 1970an yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1979). Hingga akhirnya lahir pula kritik atas pendekatan tersebut seperti dari Chua (1986) dan Sterling (1990). Pemikiran yang diajukan didasari oleh pemikiran dari peneliti sosial seperti Burrell dan Morgan (1979) dan peneliti-peneliti sosial lainnya. Hal tersebut melahirkan salah satu paradigma alternatif dalam riset akuntansi yaitu paradigma interpretif. Dilain pihak, terdapat cabang ilmu akuntansi yang telah menggandeng ilmu sosial yaitu yang dikenal dengan ilmu akuntansi keperilakuan atau *behaviour accounting*, merupakan riset akun-

tansi yang tidak hanya melihat *accounting number* atau angka saja, akan tetapi menekankan pada sisi non akuntansi yang dinilai akan mempengaruhi pengambilan keputusan organisasi atau perusahaan. Munculnya akuntansi keperilakuan ini merupakan sebuah terobosan akan ketidakpuasan atas hasil akuntansi normatif dan akuntansi positif yang hanya mengedepankan *numbers*, kenyataan di lapangan hasil penelitian tidak mampu mengatasi permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam tataran praktis, karena selama ini mengesampingkan faktor sosial dan budaya dalam penelitian tersebut, selain itu ilmuwan akuntansi positif telah memiliki kesadaran *open-ended* terhadap ilmu sosial lain sehingga muncullah akuntansi keperilakuan (Norhadi: 2006).

Riset bidang akuntansi keperilakuan ini, jika dilihat dari nama dan definisi seharusnya turut mengamini kritik yang ditujukan kepada riset akuntansi positif yang menempatkan manusia atau pelaku yang membentuk situasi sosial sebagai obyek yang pasif karena riset lebih menitikberatkan pada angka. Akan tetapi riset bidang akuntansi keperilakuan ternyata juga masih didominasi oleh paradigma positif (Kusuma: 2003 dan Meyer & Rigsby (2001) dalam Kuang (2010). Pertanyaannya adalah, mengapa saya memasukkan pembahasan penelitian bidang akuntansi keperilakuan ini dalam artikel bertemakan paradigma interpretif untuk riset akuntansi? Karena paradigma interpretif sangat mengedepankan teori-teori sosial juga, sementara seorang peneliti akuntansi, apapun paradigma yang digunakan, tidaklah boleh untuk kehilangan *sense of accountancy* dalam karya-karya yang dihasilkan. ***Harus diingat bahwa jangan sampai kajian budaya dan sosial lebih mendominasi daripada akuntansinya (Kamayanti; 2016:105)***. Menurut penulis, dengan pemahaman yang mumpuni atas konsep akuntansi keperilakuan, seorang peneliti akuntansi mampu mengontrol diri dalam penulisan karyanya untuk tidak terlalu didominasi dengan kajian sosial budaya yang menjauhi ilmu akuntansinya. Subbab ini akan menyajikan pemahaman singkat terkait dengan akuntansi keperilakuan dari beberapa riset yang telah dilakukan.

Pertama-tama, kita mengingat bahwa akuntansi merupakan suatu fungsi penyediaan jasa informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan-keputusan ekonomik. Berdasarkan sudut pandang ini, informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua yaitu informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi akuntansi keuangan ditujukan secara khusus bagi pemakai eksternal, umumnya adalah pihak investor dan kreditor. Informasi akuntansi manajemen ditujukan bagi pihak internal, yaitu manajemen perusahaan. Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari ilmu

**Gambar 1****Evolusi Penelitian Akuntansi Keperilakuan**

Sumber: Burgstahler, Sundem, 1989. *The Evolution of Behavioral Accounting Research in The United States, 1968-1987*, Behavioral Research in Accounting Accounting. Vol 1:75 dalam Kuang (2010)

akuntansi yang perkembangannya semakin meningkat dalam 25 tahun belakangan ini. Hal itu, ditandai dengan lahirnya sejumlah jurnal dan artikel yang berkenaan dengan keperilakuan seperti *Behaviour Research in Accounting*. Riset keperilakuan dapat ditelusuri sejak tahun 1960-an atau lebih awal yaitu sejak *double entry* ditemukan oleh Lucas Pacioli (1949). Karya monumental yang lebih riil riset tentang akuntansi keperilakuan adalah *Controllershship Foundation of American* (1951) yang menyelidiki dampak anggaran terhadap manusia dan studi Hofstede & Kinerd (1970), yang mengangkat topik perilaku akuntan dan non-akuntan oleh fungsi akuntansi dan non akuntansi (Ishak & Ishak, 2004) dalam Kuang (2010).

Hadayati (2002) dalam Norhadi (2006) menjelaskan bahwa sebagai bagian dari ilmu keperilakuan (*behavioral science*), teori-teori keperilakuan dikembangkan dari riset empiris atas perilaku manusia dalam organisasi. Dengan demikian perkembangan dan pergeseran akuntansi keperilakuan tak perlu diragukan lagi, mengingat produk akuntansi dan proses akuntansi sendiri melibatkan individu, kelompok, masyarakat dan negara (*stakeholders*), sehingga perkembangannya harus melibatkan produk keperilakuan pada lingkungan yang mengitarinya. Informasi akuntansi yang diberikan umumnya dalam bentuk kuantitatif yaitu

dalam bentuk satuan unit moneter. Hal ini sejalan dengan definisi akuntansi yang dikemukakan oleh *Accounting Principles Board* (1970). *Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions.* Berbeda dengan akuntansi keuangan dan manajemen, akuntansi keperilakuan menyajikan informasi yang bersifat non keuangan. Informasi yang diberikan dapat berupa motivasi, tingkat *turnover*, absensi, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan lain-lain, yang seringkali bersifat kualitatif. Informasi ini dapat digunakan sebagai pendamping informasi keuangan, sehingga meningkatkan kemampuan pemakai dalam pengambilan keputusan. Selain memperkaya informasi keuangan, mempelajari akuntansi keperilakuan dapat menambah wawasan akuntan pada saat pembuatan dan pendesainan sistem akuntansi. Misalnya, bagaimana partisipasi dalam penyusunan anggaran dapat meningkatkan kinerja manajerial merupakan salah satu topik akuntansi keperilakuan yang saat ini paling banyak diteliti (Argyris, 1952; Cherrington Cherrington, 1973; Milani, 1975; Brownell dan Mcinnes, 1986; dan lain-lain dalam Kuang (2010)). Meskipun hasil-hasil penelitian akuntansi keperilakuan seringkali masih bertentangan, pengetahuan aspek-aspek perilaku dalam

Tabel 2
Penggunaan Metode Penelitian dalam Artikel BRIA 1998-2003
Penggunaan Metoda Penelitian dalam Artikel BRIA 1998 - 2003

	Tahun						Total
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	
Eksperimen	3	3	7	5	6	5	29
Survei/ Kuesioner/ Interviu	3	4	4	4	5	1	21
Studi Kasus	0	0	0	0	0	0	0
Teoritis/ Nonempiris	7	0	0	3	0	0	10
Total	13	7	11	12	11	6	60

Sumber: Kuang (2010)

proses akuntansi membantu akuntan meningkatkan efektivitas penggunaan data akuntansi.

Meskipun relatif baru, penelitian dalam bidang akuntansi keperilakuan sudah dimulai oleh Ferguson, pada tahun 1920; kemudian Dent, pada tahun 1931; dan Argyris, pada tahun 1952 (Lord, 1989). Dalam perkembangannya, penelitian dalam bidang ini melalui beberapa fase (Kuang:2010). Gambar 1 menunjukkan bagaimana tahap-tahap perkembangan riset akuntansi keperilakuan.

Topik diklasifikasikan dengan menggunakan taksonomi Birnberg & Shield (1989) yang telah dimodifikasi oleh Meyer & Rigsby (2001). Berdasarkan Meyer & Rigsby (2001) dalam Norhadi (2006), topik penelitian akuntansi keperilakuan diklasifikasikan menjadi:

1. **Pengendalian manajerial**, merupakan penelitian yang mencakup aspek-aspek dalam sistem pengendalian manajerial yang diprakarsai pertama kali oleh Argyris (1952) dan dikembangkan oleh Hofstede (1967). Penelitian bidang ini umumnya berkaitan dengan partisipasi, gaya kepemimpinan dan peran umpan balik (*feedback*).
2. **Pemrosesan informasi akuntansi**, merupakan bidang penelitian yang menguji keseluruhan model keputusan atau proses keputusan dari berbagai tipe pemakai informasi.
3. **Desain sistem informasi akuntansi**, merupakan penelitian dengan fokus yang lebih luas daripada pemrosesan informasi akuntansi.

Penelitian bidang ini menfokuskan pada aspek yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam sistem informasi perusahaan.

4. **Auditing**, termasuk auditor internal dan eksternal, merupakan bidang penelitian yang menfokuskan pada berbagai jenis keahlian yang dimiliki auditor. Menurut Birnberg & Shield (1989) (mendukung Joyce & Libb's, 1982) terdapat tiga paradigma dalam literatur auditing, yaitu: *policy-capturing studies*, *probabilistic-judgement studies*, dan *pre-decisional behavior studies*.
5. **Sosiologi organisasional**, merupakan bidang penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan dalam lingkup yang luas. Penelitian yang termasuk bidang ini diantaranya adalah menguji pengaruh lingkungan terhadap sistem akuntansi organisasi, faktor-faktor yang menyebabkan sistem informasi akuntansi berubah sepanjang waktu, peran akuntansi dalam politik organisasi, dan lain-lain.
6. **Historis/kategoris/penelitian di masa datang**, sesuai dengan namanya maka artikel-artikel yang ditujukan untuk merekam evolusi riset akuntansi keperilakuan, mengklasifikasi berbagai aliran dalam BAR, atau memberikan wawasan dan motivasi bagi penelitian di masa datang termasuk dalam kategori ini.

Tabel 3
Karakteristik Riset Dalam Paradigma Interpretif

Kriteria	Interpretif
Tujuan penelitian	Mengadakan pemahaman, pemaknaan dan rekonstruksi tindakan sosial
Peran teori	Sebagai langkah menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang hendak ditelitinya
Sifat pengetahuan	Merupakan rekonstruksi pemikiran individual yang kemudian berkembang menjadi konsensus masyarakat
Peranan <i>Common-sense</i>	Kekuatan teori berasal dari kehidupan keseharian yang harus dapat digunakan oleh warga masyarakat secara maksimal
Akumulasi pengetahuan	Lebih banyak laporan dari rekonstruksi pemikiran ; seolah berasal dari pengalaman yang dimiliki sendiri
Lingkup eksplanasi	Ideografis
Eksplanasi sejati	Kesesuaian dari kehendak baik bagi mereka yang menyadari sedang belajar
Bukti yang baik	Ditanamkan dalam konteks interaksi sosial
Kriteria kualitas	Bersifat terpercaya dan asli serta dapat mengandung salah pengertian
Nilai dan etika	Nilai merupakan bagian integral dalam interaksi social
<i>Voice</i>	“ <i>Passionate participant</i> ” sebagai fasilitator yang banyak pilihan dan kemampuan merekonstruksi

7. **Desain penelitian BAR**, mencakup artikel-artikel yang membahas bagaimana meningkatkan kualitas penelitian BAR baik melalui pemilihan subyek, desain eksperimen, masalah pengukuran, metoda analisis data, dan lain-lain.
8. **Jalur karir akuntan**, mencakup topik penelitian seperti *turnover*, *job satisfaction*, *mentoring*, *peer relationship*, *supervision*, dan lain-lain.
9. **Etika**, mencakup isu-isu yang berkaitan dengan tindakan etis dalam akuntansi.
10. **Lain-lain**, merupakan bidang penelitian yang tidak termasuk dalam kesembilan kategori tersebut. Biasanya mencakup kesejahteraan subyek, *stress* dalam dunia akademik, dan lain-lain.

Penelitian Kuang (2010) menginventarisir penelitian akuntansi keperilakuan yang dimuat dalam jurnal bergengsi *Behavioral Research in Accounting* (BRIA) serta beberapa jurnal lain, dan merupakan pengembangan dari penelitian Kusuma (1999) dan Meyer dan Rigsby (2001), menemukan bahwa metoda penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel akuntansi keperilakuan dapat dibagi atas: (1) Empiris dengan penggunaan eksperimen, survei/kuesioner, dan interviu. (2) Nonempiris, bila artikel bersifat teoritis. Subjek dapat dibagi atas responden mahasiswa dan non mahasiswa yang dapat

berprofesi sebagai akuntan/auditor, manajer, dan lain-lain. Bila dalam satu artikel penelitian terdapat dua atau lebih tipe subjek yang digunakan, maka peneliti memasukkan seluruhnya ke dalam analisis. Analisis penggunaan tipe subjek hanya berlaku untuk penelitian dengan desain penelitian empiris.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan tren metode penelitian yang digunakan oleh artikel yang dimuat dalam jurnal BRIA pada kurun waktu tahun 1998 hingga 2003. Konsisten dengan hasil penelitian Mark dan Rigsby (2001), hasil yang diperoleh Kuang (2010) juga menunjukkan bahwa “Studi Kasus” sebagai satu-satunya metode penelitian yang tidak begitu positif bahkan “tidak pernah sama sekali” digunakan oleh peneliti bidang akuntansi keperilakuan. Atau dengan kata lain metode penelitian yang digunakan tetaplah metode penelitian dengan paradigma positif atau metode penelitian empiris walaupun topik yang dipilih adalah non keuangan seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya.

Riset Akuntansi dan Paradigma Interpretif

Mengapa penulis mengaitkan akuntansi keperilakuan dalam pembahasan paradigma interpretif ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah karena dalam paradigma interpretif, sebuah penelitian menempatkan peneliti dan yang diteliti sebagai bagian yang seharusnya dapat diselami dengan baik untuk dapat memahami secara mendalam atas sebuah fenomena atau kejadian baik pada seseorang maupun pada sebuah keseharian ataupun sebuah pemikiran dan keyakinan. Misalnya adalah dalam menyingkap tindakan

seorang bendahara pemerintah dalam kesehariannya menjalankan fungsi bendahara atau mengeksplorasi keyakinan seorang kepala desa dalam mengelola APBDes. Seperti yang secara spesifik tersaji dalam tabel 3 di bawah ini yang mengidentifikasi karakteristik riset dalam paradigma interpretif, beberapa penulis menyebutkan hal- sebagai berikut (Salim (2001; 75-76) dalam Ludigdo (2011)):

Dapat terlihat dalam tabel 3 di atas bahwa riset dengan paradigma interpretif sangat memaknai keadaan sosial pada situs penelitian, baik dari aktornya, tindakannya, pemikirannya, dan semacam ini tidak hanya menggunakan ilmu akuntansi saja, akan tetapi akan menggunakan ilmu sosiologi, psikologi, dan bahkan budaya dalam mengkaji dan menyusun penelitian tersebut. Sementara itu, lingkup penelitian akuntansi keperilakuan, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah: (1) Pengendalian Manajerial, (2) Pemrosesan Informasi Akuntansi, (3) Desain Sistem Informasi Akuntansi, (4) Auditing, (5) Sosiologi Organisasional, (6) Historis/Kategori/ Penelitian di Masa Datang, (7) Desain Penelitian *Behavioral Accounting Research* (BAR), (8) Jalur Karir Akuntan, (9) Etika, (10) Lain-Lain, seperti kesejahteraan subyek, stress dalam profesi, dan sebagainya (Kuang:2010). Klasifikasi lingkup penelitian dalam akuntansi keperilakuan tersebut sangat membantu peneliti agar tetap dalam *kittah* nya sebagai ilmuwan bidang akuntansi dan tidak terjebak dalam pembahasan sosial, budaya, maupun psikologi ataupun sumberdaya manusia. Walaupun begitu poin (10) yaitu “lain-lain”, menyisakan sebuah ruang terbuka yang masih bisa dieksplorasi bagi peneliti akuntansi.

Akan tetapi, tantangan besar terbuka bagi peneliti akuntansi yang memilih untuk melakukan riset dengan paradigma interpretif ataupun non positif. Sangsi dan suudzon beberapa kali terucap dari rekan peneliti akuntansi yang masih setia pada jalur akuntansi paradigma positif, yaitu dengan mempertanyakan “Dimana Akuntansinya?” ataupun “Ini kan hanya untuk situasi tertentu saja, bagaimana bisa disebut sebagai hasil riset kalau tidak dapat berlaku umum?”. Tujuan luhur dari paradigma interpretif adalah dengan menyajikan *tacit knowledge* (Kamayanti:2016), atau pengetahuan yang tersembunyi dari sebuah kejadian, fenomena, ataupun tindakan dengan memberikan fakta terdalam, menyibak yang tersembunyi, sehingga masyarakat dapat memahami ada apa dibalik sebuah angka, tindakan, ataupun sikap menjadi seketika tertohok, terutama bagi peneliti pemula yang belum sepenuhnya memahami filosofi dan hakikat dari paradigma interpretif. Penulis, sebagai seorang pemula pun seringkali mengalami hal tersebut baik sebagai pembimbing maupun sebagai peneliti.

Menurut penulis, walaupun selama ini, bahkan di jurnal bergengsi sekelas BRIA, akuntansi keperilakuan masih diteliti secara empiris, akan tetapi, 10 klasifikasi jenis penelitian akuntansi keperilakuan yang disajikan oleh Meyer dan Rigsby (2001) dalam Kuang (2010) akan sangat membantu memberikan *guidance* atau panduan bagi peneliti agar tidak keluar dari jalur ke-akuntansi-an ketika melakukan riset akuntansi dengan paradigma interpretif. Sehingga, ketakutan atas sangkaan bahwa riset akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif akan lebih banyak membahas ilmu budaya, sosial, psikologi, ataupun sumberdaya manusia dapat lambat laun dieliminasi dan timbul kepercayaan diri pada diri peneliti.

SIMPULAN

Paradigma interpretif hadir disaat peneliti bidang akuntansi menganggap paradigma positif tidak mampu memunculkan sebuah kejujuran akan sebuah kenyataan, dan hanya mampu menganalisis secara numerik, model matematika, dan menjeneralisasi segala sesuatu yang berakibat gagalnya hasil riset untuk mengatasi masalah pada tataran praktis. Penelitian dengan paradigma positif tidak mengidahkan manusia dan proses sosial sebagai pembentuk atas kondisi sosial itu sendiri. Sementara itu, akuntansi keperilakuan sebagai salah satu bidang akuntansi, lahir ketika peneliti akuntansi aliran positif mulai menyadari bahwa akuntansi bukan hanya sebuah kumpulan angka-angka yang dianalisis dengan berbagai model matematika, yang nantinya malah akan mendistorsi akuntansi itu sendiri, akan tetapi dapat dianalisis pula faktor non keuangannya dengan melibatkan ilmu lain seperti ilmu sosial, budaya, maupun psikologi yang nantinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penting pada bidang akuntansi. Akuntansi keperilakuan memiliki 10 spesifikasi bidang kajian yang menurut penulis dapat digunakan sebagai panduan atau pagar bagi peneliti akuntansi yang melakukan riset dengan paradigma interpretif agar tetap memegang teguh ke-akuntansi-annya walaupun hingga saat ini riset akuntansi keperilakuan masih banyak yang menggunakan metodologi empiris atau paradigma positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riohi, (2004), *Accounting Theory*, Salemba Empat, Jakarta
- Burrell, G, dan Morgan, G., (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*, Great Britain: Arena.

- Chua, W.F.(1986), Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601-632.
- Djamhuri, Ali (2011), Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi. Malang.
- Darmayasa, I Nyoman dan Aneswari, YR. (2015), Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi di Indonesia, *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*, 6(3), 350-361.
- Ghozali, Imam, (2004), Pergeseran Paradima Akuntansi dari Positivisme Keperspektif Sosiologis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akuntansi di Indonesia, Semarang.
- Kamayanti, Ari, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*, Yayasan Rumah Peneleh. Surabaya.
- Kuang, Ming Tan; Tin, Se, (2010). Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan Studi Pada Jurnal Behavioral Research In Accounting (1998-2003), *Jurnal Akuntansi Vol.2 No.2 November 2010: 122-133*. Bandung.
- Kusuma, Indra Wijaya, (2003), Topik Penelitian Akuntansi Keperilakuan Dalam Jurnal Behavioral Research In Accounting (Bria)', *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 5. No. 2. Agustus 2003. 147-166*.
- Nurhayati, (2015), Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif, *Jurnal BISNIS*, 3(1), 174-191.
- Ludigdo, Unti, (2013), Asumsi Dasar Paradigma Interpretif. *Accounting Research Training Series ke-4 tanggal 26-27 Juni 2013 di Pascasarjana Akuntansi FEB Universitas Brawijaya*.
- Nofianti, Leny, (2012), Kajian Filosofis Akuntansi: Seni, Ilmu Atau Teknologi, *Pekbis Jurnal*, Vol.4, No.3, November 2012: 203-210.
- Norhadi, & Ernawati, (2006) Perkembangan Behavioral Accounting Wujud Open Ended Ilmu Akuntansi Sebagai Sosok Social Science Dan Perannya Dalam Perkembangan Riset Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. 2*.
- Salim, Agus, (2001), Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Pt. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Setijaningsih, (2012), Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi, *Jurnal Akuntansi/ Volume XVI, No. 03, September 2012: 427-438*.